

BAB V

PEMBAHASAN

1. Upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang menghormati sesama manusia di MTsN Tulungagung.

Guru bidang pelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang menghormati sesama manusia dapat dikatakan sudah dapat dijalankan dengan baik oleh siswanya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti, bahwasanya upaya untuk mengembangkan sikap saling menghormati sesama manusia yang berkaitan dengan akhlak siswa banyak dilakukan dengan cara-cara tertentu itu sangatlah penting, karena dalam upaya ini guru tidak hanya memberikan pemahaman serta pengertian saja dalam proses belajarnya akan tetapi guru juga harus pandai-pandai memilih metode khusus dalam mengupayakan hal tersebut. Karena dengan adanya hal demikian siswa akan mampu mengembangkan sikapnya dengan baik. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Hadi Susanto dalam Ramayulis, bahwa metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.¹ Selain itu, juga dipertajam oleh Suparta dan Ali, bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.²

Guru dalam memilih suatu cara untuk mengupayakan sikap siswa yang saling menghormati sesama manusia tidak boleh asal, karena cara tersebut nantinya akan di terapkan oleh siswa secara langsung. Dengan demikian guru juga harus menyesuaikan keadaan siswanya dan memperhatikan tujuan yang nantinya

¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107

²M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), 159

akan dicapai. Terkait dengan hal tersebut Ibi Siti mengungkapkan, bahwa upaya yang tepat untuk dilakukan guna mengembangkan sikap siswa yang saling menghormati sesama manusia yaitu dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan, dalam kaitannya dengan hal ini guru juga ikut andil dalam memberikan contoh kepada siswanya. Maka dengan pemberian keteladanan tersebut guru tidak hanya akan ceramah dan memberi nasehat saja tapi guru langsung terjun sebagai modelnya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam"* ditulis bahwa pendidikan secara langsung meliputi :³

1) Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagian dari lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjagadengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga anak yang sukamenirudanmencontohdengansendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

2) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjaditumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

³Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), hal.47.

Dengan demikian siswa tidak hanya mengerti tapi siswa juga akan meniru sikap tersebut dan akan langsung dikembangkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu ketepatan dalam memilih cara untuk mengembangkan sikap tersebut menjadi hal yang penting. Terlebih guru aqidah akhlak yang dapat dikatakan menjadi figur atau panutan bagi siswanya dalam setiap hal yang dijalankan atau disampaikan dalam proses belajar mengajar karena guru aqidah sangat berperan dalam tujuan pembentukan sikap siswa. Pendapat Guru tersebut sangat sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Suparta dan Ali, bahwa dalam menetapkan metode atau cara yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.⁴

Dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan observasi, menemukan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah saja tetapi guru juga menggunakan cara demonstrasi dan drama yaitu siswa diminta memperagakan sikap yang terpuji didalam kelas dan didipan siswa yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti kegiatan pembelajaran yang menggunakan cara tersebut mendapat dukungan dengan konsep yang disampaikan oleh Patoni, bahwa beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya: ceramah, demonstrasi, dan sosio drama.⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN Tulungagung dalam mengembangkan sikap siswa yang saling menghormati sesama manusia sebagaimana observasi yang peneliti lakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru aqidah akhlak di MTsN Tulungagung sudah menunjukkan upaya yang baik, hal ini terbukti oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa

⁴Suparta dan Ali, *Metodologi Pengajaran...*, 165

⁵Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),110

dianara upaya tersebut seperti pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan sudah dikembangkan oleh siswanya bahkan sikap tersebut juga dilakukan oleh guru-guru yang lain.

Upaya yang digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap saling menghormati sesama manusia tersebut gunanya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan baik lembaga maupun oleh anggota keluarga dan masyarakat. Dalam proses mengupayakan hal tersebut guru juga mempunyai cara khusus dalam proses pengupayaan tersebut, karena dengan menggunakan cara yang lebih khusus guru akan lebih mudah menyampaikan pada siswanya. Selain itu siswa juga akan lebih bersemangat dalam menerima pemahaman yang disampaikan oleh guru tersebut. Kemudian dalam proses pengupayaan ini khususnya guru aqidah akhlak juga harus memperhatikan dampak dari adanya hal yang dilakukan tersebut apakah sudah dikembangkan oleh siswa dengan baik atau belum, jika hal tersebut belum berjalan dengan baik maka khususnya guru aqidah akhlak harus mengupayakan dengan cara yang lain.

2. Upaya guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih di MTsN Tulungagung.

Setiap informan yang telah peneliti temui, semua menggap bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap welas asih pada siswanya sangatlah penting dalam lingkungan madrasah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Karena menurut semua guru sikap welas asih ini sangat penting bagi siswanya guna mengembangkan sikap cinta kasih terhadap sesama makhluk yang lebih membutuhkan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Bapak Bambang, bahwa dalam upaya mengembangkan sikap welas asih pada

siswa sangatlah penting, gunanya agar siswa juga dapat mengerti dan memahami sesamanya. Semisalnya saja jika ada seorang teman yang sakit guru menyarankan agar teman-teman yang lain menjenguknya baik di rumah maupun di rumah sakit selain itu siswa juga dianjurkan untuk mendoakan kesembuhan temannya dengan begitu siswa akan merasa dirinya berguna bagi orang lain serta memiliki kepribadian baik yang sesuai aqidah akhlak dan dari sini sikap welas asih akan berjalan dengan sendirinya. Seperti yang dikatakan marimba, bahwa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.⁶

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan penting sebagai pengajar, pendidik, serta pembentuk kepribadian siswa, terutama khusus seorang guru aqidah akhlak yang sebenarnya mempunyai misi membangun mental anak bangsa yang berakhlakul karimah, bertakwa dan berbudi pekerti yang luhur, dengan adanya tujuan yang ingin dicapai tersebut maka guru aqidah akan lebih mudah mengarahkan sikap siswanya. Selain itu seorang guru aqidah akhlak juga dituntut untuk mampu memberikan ilmunya, pengetahuan serta pengalamannya secara langsung pada siswanya. Untuk itu guru aqidah akhlak haruslah juga memiliki sikap yang baik serta iman dan takwa. Guru yang ingin mengupayakan agar siswanya memiliki sikap yang baik dalam bersikap welas asih maka guru tersebut juga harus mempunyai sikap cinta kasih sekaligus menjadi figur serta menjadi orang tua kedua bagi siswanya.

⁶Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal.47.

Seperti pendapat dari abidin Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.⁷ dengan cara guru mempunyai sikap yang demikian maka siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap tersebut pada orang lain yang ada disekitarnya.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru khususnya guru aqidah akhlak memang sangat berat. Karena pada dirinyalah tujuan pendidikan akhlak secara umum dapat tercapai atau tidak. Karena dapat dikatakan bahwa secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru aqidah akhlak adalah mampu mengupayakan agar sikap positif serta kecerdasan yang ada di dalam diri setiap siswanya dapat berkembang secara utuh. Oleh karena guru harus pandai-pandai dalam mengupayakan perkembangan sikap siswanya, gunanya agar siswa nantinya menjadi manusia yang cerdas serta memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ketentuan aqidahnya.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih siswanya, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap welas asih pada siswanya yaitu dengan upaya sadar dan terencana dalam lingkungan madrasah. Rencana sadar dan terencana tersebut berupa diwajibkannya peduli terhadap sesama dalam hal dan bentuk apapun dikesehariannya, seperti membantu teman yang

⁷Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1991, hal :

kesusahan, serta di tetapkannya santunan pada hari tertentu. Semua itu dilakukan oleh guru agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya hidup dengan sikap yang positif. Seperti yang disampaikan muhaimin PAI sebagai aktifitas, berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan petunjuk, maupun mental sosial yang bernapaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dikehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual.⁸

Melihat kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru aqidah dalam mengupayakan sikap welas asih siswanya tidak hanya berpacu pada penanaman pemahaman saja, akan tetapi guru juga harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya serta model dalam pelaksanaan tujuan tersebut. Tujuannya agar nanti dalam diri siswa dapat tertanam secara langsung sikap terpuji serta memiliki nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Sesuai apa yang dikemukakan oleh Ridlo bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri anak tertanam nilai-nilai iman, ilmu dan amal shaleh dalam bingkai keluhuran budi atau *al-akhlak al-kharimah*. Etika religius perlu ditanamkan dalam diri anak didik dalam membentuk *al-akhlak al-kharimah*.⁹

Walhasil, dengan demikian maka guru haruslah memiliki cara atau usaha lain yang lebih mendukung lagi terkait upaya dalam mengembangkan sikap welas asih siswanya, baik itu hanya dalam pemberian anjuran atau dalam tindakan nyata yang nantinya dapat dijadikan sebagai motivasi siswanya untuk mengembangkan sikap tersebut dalam kehariannya. Karena tidak menutup kemungkinan dengan adanya upaya yang lain siswa akan lebih banyak lagi yang ingin mengembangkan

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Diskolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, Pt RajaGrafindo Persada. Jakarta, 2007, hal 12

⁹Ridlo Setyono, *The Spiritual Leadership*, UMM Press. Malang, 2010, hal 65

sikap welas asih terhadap sesamanya. Kemudian dalam proses tersebut guru juga harus memperhatikan dan memantau siswanya agar upaya yang dilakukan tersebut sesuai harapan dan dapat berjalan dengan baik dalam lingkungan madrasah.

3. Upaya guru aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang mempunyai pandangan global di MTsN Tulungagung

Upaya guru dalam mengembangkan sikap siswa yang mempunyai pandangan global merupakan sesuatu hal yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh guru aqidah akhlak guna menjadikan siswanya menjadi insan yang penuh wawasan. Guru aqidah akhlak di MTsN Tulungagung secara umum berpendapat bahwa pandangan global sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, karena pemikiran global ini gunanya agar siswa dapat memahami hal-hala apa saja yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan khususnya dalam spiritual keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Eni, bahwa intinya dalam mengembangkan pandangan global yang dimiliki siswa guru selalu menanamkan nilai-nilai aqidah, serta menanamkan pada diri siswa bahwa sebagai makhluk didunia haruslah mempunyai kepercayaan yaitu tentang Tuhan_Nya yang menciptakannya. Dengan demikian siswa akan mempunyai pemikiran positifnya terhadap Tuhan_Nya yang kemudian akan secara langsung dikembangkan dengan sikap secara langsung. Pendapat ini sesuai dengan yang dikatakan Zuhairini, tiap-tiap pribadi pasti akan memiliki kepercayaan, meskipun bentuk pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.¹⁰

¹⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta. 2012. Hal 42-43

Kemudian, Bapak Bambang menyampaikan, yang intinya adalah guru aqidah akhlak dalam mengembangkan pandangan global siswanya harus mampu memberikan pemahaman pada siswanya tentang seberapa pentingnya memiliki pandangan global dalam kehidupan kesehariannya, seperti selalu mengingatkan siswanya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, dan selalu beribadah pada saat tiba waktunya. Dalam pemberian wawasan tentang keagamaan tersebut guru juga harus bisa mengerti kondisi siswanya, gunanya agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa terbebani dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Dalam kesempatan lain guna mengembangkan pandangan global tidak jarang pula guru selalu memberikan motivasi-motivasi pada siswanya agar siswa mau mengembangkan sikap tersebut. Karena dengan pemberian motivasi serta dukungan siswa akan mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain bahkan bisa menjadikan perubahan pada diri. Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Sardiman bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengembangkan pandangan global siswa guru haruslah bisa menanamkan pandangan yang dasar terlebih dahulu pada siswanya, guna siswa dapat mencermati dengan baik terlebih dahulu. Setelah itu guru mengupayakannya dalam kegiatan langsung seperti rutinan membaca Al-Qur'an pada pagi hari serta pelaksanaan shalat dhuha yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap siswanya. Cara ini dapat dikatakan sebagai upaya

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 73-74

sadar pada siswa yang nantinya dapat memiliki pandangan global tidak hanya pada hal umum tapi juga berkaitan dengan agama.

Maka dari itu di sisi guru aqidah akhlak dituntut untuk lebih memiliki inovasi-inovasi lain yang nantinya mampu membuat siswanya mengembangkan pandangannya terhadap hal apapun yang berkaitan dengan dirinya baik dalam perasaan atau kemampuan berfikirnya. pandangan global yang dimiliki oleh siswa merupakan usaha agar nantinya siswa dapat mempunyai pemahaman, pengertian, kesadaran serta sikap yang diharapkan oleh pihak-pihak lain.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai “Homo Devinas”. Dan “Homo Religius”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Jadi dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa pandangan global anak dapat berjalan secara lancar jika proses yang dilakukan sesuai dengan tujuan agama yang fitrah. Maka dari itu guru haruslah dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai agar nantinya siswa dapat mengembangkannya secara baik dan benar.

Dalam upaya pengembangan pandangan global guru juga mengadakan pembinaan peningkatan keyakinan kepada Allah karena dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan meyakini dan mematuhi

perintah_Nya dan menjauhi larangan_Nya. Dari pembinaan tersebut maka siswa akan mempunyai pandangan serta pemikiran yang matang terhadap hal-hal yang positif serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa dari pemberian pemahaman serta khulum atau ceramah yang berkaitan tentang pemahaman aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi siswanya maka secara langsung akan tertanam dalam hati dan pikiran siswa mengenai seberapa pentingnya memiliki pandangan yang luas bagi kehidupan terutama dalam aqidah dan akhlaknya. Dengan upaya yang dilakukan guru sedemikian rupa dalam mengembangkan pandangan global siswanya dapat dikatakan secara terperinci bahwa dalam mengembangkan pandangan global guru selalu memberikan wawasan akan pentingnya memiliki pandangan global khususnya berkaitan dengan ibadah serta keyakinan yang ada pada siswa.